



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201825536, 29 Agustus 2018

Pencipta

Nama : **Dwiyasmono**
Alamat : Jetu RT 002/RW 001, Tegalgede, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah, 57712
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dwiyasmono**
Alamat : Jetu RT 002/RW 001, Tegalgede, Karanganyar, Karanganyar, Jawa Tengah, 57712
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Sinopsis**

Judul Ciptaan : **Sinopsis Tari “Laku”**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 29 Agustus 2018, di 5 Agustus 2018

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000115925

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

DISKRIPSI

Sinopsis tari “Laku” diambil dari tingkah laku manusia didunia sangat beragam, ada yang bertingkah laku baik dan ada yang buruk. Semua itu tergantung pada tingkat kesadaran dan keimanannya. Semakin tinggi tingkat keimanannya, semakin menyadari akan kekurangannya dan semakin sadar akan kontrol pengendalian dirinya, sehingga mengarah pada hal kebaikan, dan sebaliknya. Pada kenyataan hidup manusia, sering terjadi konflik/ketidakcocokan antara apa yang ada dalam diri (jiwa) dengan perbuatan (jasmani). Jiwa manusia mempunyai kekuatan lebih dalam menangkap tanda-tanda kehidupan. Hal ini biasanya ditandai dengan sebuah firasat terlebih dahulu. Manusia sering tidak menghiraukan akan firasat yang akan datang pada dirinya. Ini dikarenakan nafsu-nafsu kehidupan terlalu kuat mempengaruhinya, sehingga sering terjadi ketidakseimbangan antara nafsu dalam kehidupan dengan jiwanya. Garap pengembangan tradisi dalam karya ini dimaksudkan agar masyarakat memperoleh santapan jiwa tentang kehidupan semu yang saat ini banyak dijumpai pada setiap orang. Kenyataan yang pasti dialami oleh manusia pada akhirnya mereka akan mengalami kematian. Manusia akan meninggalkan perilaku baik buruk yang pernah dilakukan dalam kehidupannya di dunia. Pada akhirnya ruh manusia akan terpisah dari raga ketika mati, sedangkan roh memasuki kehidupan lain menuju kesempurnaan yang hakiki.

LAKU

#Draf 1

Prolog

Hamparan padang pasir yang panas dan kering, seseorang melintas sambil berkidung berjalan pelan dan tertatih. Di antara kilatan dan deru angin tubuhnya terus menerobos, seakan terhimpit dan berdesak-desak dengan tubuh-tubuh yang lain. Semakin terdesak dan menghilang. Lampu mati.

Adegan I: *Laku yang berliku*

Panggung dipenuhi seng. Orang-orang bergegas masuk pada ruang dan waktu yang berbeda. Tubuh-tubuh yang tegap, tubuh yang membungkuk, tubuh yang merayap, tubuh-tubuh yang jatuh, berliku-liku menembus asa. Duka, nestapa, dan gembira silang sengkabut. Satu persatu tapak-tapak kaki muncul di atas seng. Makin bertambah banyak. Kerumunan orang muncul. Berarak-arak menjadi eksodus atas laku-laku orang yang kalah, laku orang yang lemah, laku orang yang pasrah, dan laku-laku yang lain. Bunyi seng yang diinjak-injak makin riuh dan pekat.

Adegan II: *Laku penuh nafsu*

Kasur-kasur yang lecek tergelar. Hening. Di atas kasur seseorang bergerak lembut. Tubuh yang indah itu tetap tak mampu menyembunyikan kekerasan. Tubuh menjadi sesuatu yang paradoks, antara kelembutan dan kebuasan, kesantunan dan kebiadapan, kesalehan dan kebinatangan. Kasur menjadi medan pertempuran. Jeruji-jeruji menjadi rumah bagi nafsu kebinatangan. Terlihat tubuh-tubuh yang meringkuk di dalam kandang, bergerak lembut mempesona menarik bagi siapa saja yang hendak menjadi binatang. Instalasi kandang yang terbuka tergelar, menyediakan rumah bagi nafsu-nafsu kebinatangan.

Adegan III: *Laku untuk kuasa*

Tubuh-tubuh tegap bertelanjang dada dan berkalung ketapel menari, tubuh menunjukkan kuasa, menjadi beringas, liar, dan haus darah. Senjata menjadi alat kuasa, membidik bagi orang-orang yang lemah, memukul bagi siapa saja yang berbeda. Tubuh menjadi kerumunan atas orang-orang yang marah, berteriak meyakini dirinya benar, berteriak meyakini yang beda itu salah. Membunuh untuk menang, membunuh untuk kuasa. Tanah menjadi basah oleh darah. Instalasi kaki-kaki yang digulung tikar mendo digantung penuh panggung.

Adegan IV: *Puncak Laku*

Seakan kembali pada prolog. Wajah-wajah bertopeng putih berdesak-desak melintas panggung. Beragam laku manusia hadir, laku penuh nafsu, laku untuk kuasa, laku karena harta, dan laku-laku hidup yang lain berarak penuh panggilan Kuasa. Semua datang, semua menghadap, dan semua terdiam.***

Surakarta, 2018.